

Beberapa Penyakit *pada* Ternak

Di Kalimantan Tengah



DEPARTEMEN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
PALANGKARAYA
1999

KATA PENGANTAR

Dalam memasuki era globalisasi, sub sektor peternakan yang merupakan bagian integral pembangunan pertanian dituntut untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas, berdaya saing tinggi serta aman bagi konsumen (food safety). Berkaitan dengan hal tersebut bidang penyakit hewan (veteriner) dapat memberikan kontribusi melalui identifikasi penyakit dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, pengobatan dan pencegahan penyakit.

Kenyataan menunjukkan bahwa masalah penyakit masih menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas ternak disamping faktor-faktor yang lain, termasuk di Kalimantan Tengah. Oleh karena itu informasi mengenai berbagai macam penyakit yang menyerang pada ternak di Kalimantan Tengah sangat penting untuk diketahui serta bisa dijadikan strategi untuk pencegahan dan pengendaliannya.

Informasi penyakit-penyakit pada ternak yang disajikan pada brosur ini dibatasi pada 4 tahun terakhir (1994-1998) utamanya berdasarkan informasi dari BPPH wilayah V Banjarbaru. Harapan kami semoga sajian informasi ini bermanfaat, walaupun disadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya.

Palangka Raya, Februari 1999

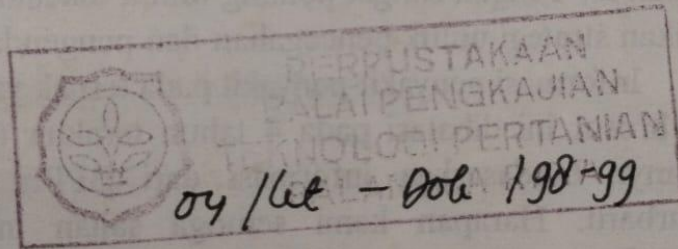
Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
PENDAHULUAN	1
PENYAKIT BAKTERIAL	3
PENYAKIT VIRUS	6
PENYAKIT PARASITER	11
PENYAKIT DEFISIENSI MINERAL	23
DAFTAR PUSTAKA	24

KATA PENGANTAR

PENYAKIT PADA TERNAK DI KALIMANTAN TENGAH



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
PALANGKA RAYA
1999

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai ternak tidak terlepas dari penyediaan bahan pangan asal ternak seperti daging, telur maupun susu. Dari Pelita ke Pelita kebutuhan pangan asal ternak khususnya daging semakin meningkat. Selama Pelita I sampai tahun pertama Pelita VI konsumsi daging meningkat 2,8 kg sampai menjadi 5,7 kg (Dwiyanto dan Kusnadi, 1996). Demikian pula di Propinsi Kalimantan Tengah walaupun produksi daging mengalami kenaikan 2,01% masih belum mampu memenuhi kebutuhan daerah (Dinas Peternakan Dati I. Kalimantan Tengah, 1997). Ini merupakan konsekuensi logis seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan dan pendidikan dimana masyarakat sekarang bukan hanya sekedar sadar gizi, namun sudah mampu gizi dan prediksi ke depan kebutuhan daging akan lebih meningkat.

Produk bahan pangan asal ternak yang dihasilkan bukan hanya sekedar kuantitasnya saja namun tidak kalah pentingnya adalah segi kualitasnya artinya produk yang dihasilkan ternak tersebut harus aman bagi konsumen, bebas adanya penyakit yang dapat ditularkan kepada manusia (zoonosis). Hal ini terkait dengan kesehatan masyarakat. Sedangkan untuk ternaknya sendiri masalah penyakit terkait dengan tingkat produktivitasnya.

Pengendalian penyakit sejak dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya penting untuk diketahui sebagai upaya pengendalian dan pemberantasan penyakit. Dengan demikian adanya penanganan penyakit sejak dini diharapkan bisa meningkatkan produktivitas baik secara kuantitas maupun kualitas.

Beberapa macam penyakit yang menyerang pada ternak di Kalimantan Tengah dicoba untuk diinventarisir berdasarkan laporan pemeriksaan laboratorium yang telah dilaporkan dan dikelompokkan ke dalam penyakit virus, bakterial dan parasiter.

PENYAKIT BAKTERIAL

Brucellosis (penyakit keluron menular)

Merupakan penyakit reproduksi yang bersifat zoonotik (menular kepada manusia), strategis dan ekonomis. Dengan kebijakan uji laboratorium dan sembelih (test and slaughter) yang ketat tingkat kejadian penyakit di Kalimantan Tengah dapat ditekan. Berdasarkan pemeriksaan darah dengan menggunakan uji fiksasi komplemen (CFT) kasus brucellosis pada sapi ditemukan di Kabupaten Kotawaringin Barat 3,6% (permil). Penyakit ini dapat menyerang pada sapi baik jantan maupun betina dan pada semua umur terutama sapi muda (dara) atau dewasa. Selain menyerang pada sapi dapat pula menyerang pada anjing, kambing, domba, babi dan kuda. Penularan antar hewan terjadi melalui kontak dengan hewan yang terinfeksi (sakit), bisa juga dari cairan anak/fetus (air ketuban). Penularan penyakit kepada manusia dapat dilakukan melalui kontak dengan hewan yang sakit atau mengkonsumsi produk ternak seperti susu.

Gejala spesifik penyakit, terjadi keluron (abortus) biasanya pada kebuntingan 5-8 bulan. Akibat kluron bisa terjadi kemajiran (kemandulan) yang sifatnya sementara atau bahkan permanen (selamanya).

Usaha-usaha pencegahan penyakit terutama ditujukan kepada tindakan kebersihan dan tatalaksana pemeliharaan. Disamping itu tindakan vaksinasi dapat mengurangi kejadian penyakit yang disertai tindakan eradikasi (pembasmian penyakit

secara total) melalui pemeriksaan darah (laboratorium) dan penyembelihan (slaughter) apabila positif brucellosis (CFT: +). Sedangkan untuk pengobatannya belum ada yang efektif terhadap brucellosis.

Kolibasilosis

Pada unggas penyakit ini sering muncul sebagai akibat adanya penyakit virus (ND, ILT, dll.) dan akan memperparah kondisi. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan adalah penurunan laju pertumbuhan, efisiensi penggunaan pakan, peningkatan mortalitas (tingkat kematian) dan penurunan mutu serta pengafkiran karkas di rumah potong. Kasus penyakit pada ayam dan itik dilaporkan di Palangka Raya masing-masing pada pemeriksaan 1 sampel. Namun dilaporkan pula terjadi pada domba di Palangka Raya (1 sampel) dan di Kotawaringin Barat (4 sampel).

Pada ternak ruminansia (domba) biasanya terkait dengan kondisi lingkungan yang kotor. Gejala penyakit yang tampak adalah stress, lemah, diare, kulit dehidrasi (kurang air), dingin dan lembab serta mata cekung. Pencegahan dengan memperhatikan kebersihan dan kesehatan (sanitasi/hygiene) yang baik dan pemberian kolustrum (susu yang dikeluarkan setelah melahirkan) yang cukup. Pengobatan dapat dilakukan dengan mengganti kehilangan cairan tubuh misal diberi oralit atau larutan pengganti (larutan garam dan gula) yaitu 1 sendok garam dan 1 sendok gula dalam 2,5 liter air masak. Sedangkan untuk membunuh bibit penyakit dapat diberikan antibiotika.

Sedangkan pada unggas kolibasilosis biasanya ditularkan melalui air minum, kandang, atau peralatan yang tercemar. Tidak ada gejala yang spesifik, umumnya hanya lesu, tidak ada nafsu makan dan sering diare. Kematian sering terjadi pada anak-anak ayam. Pencegahan penyakit dapat dilakukan diantaranya dengan menjaga kesehatan ternak melalui pelaksanaan program-program vaksinasi, kebersihan kandang dan peralatan dengan disinfektan. Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian antibiotika yang banyak dijumpai di pasaran dan dikombinasikan dengan vitamin.

PENYAKIT VIRUS

Jembrana

Merupakan penyakit menular akut (proses penyakit cepat) pada sapi Bali. Penyakit ini sifatnya infeksius (mudah menimbulkan sakit) dan non kontagius (tidak ditularkan secara kontak). Gejala spesifik penyakit adalah demam, pembengkakan hebat kelenjar limfe (kelenjar tersebut bisa teraba membesar atau terlihat agak menonjol kepermukaan kulit), selaput lendir mulut mengalami kelukaan (erosi), mencret (diare) sering bercampur darah dan tidak jarang terdapat keringat bercampur darah. Kasus penyakit dilaporkan terjadi di Kotawaringin Barat 29,21% dan Barito Selatan 13,92% pada tahun 1994.

Sampai sekarang belum ada vaksin ataupun serum yang dapat dipakai untuk pencegahan penyakit ini. Setiap hewan sakit harus benar-benar diasingkan (diisolasi) dari yang sehat dan kalau mati segera dikubur yang dalam. Pemakaian antibiotik lebih diupayakan untuk penanganan atau mencegah adanya infeksi sekunder (penyakit bakterial), disamping itu pemberian obat penguat (vitamin) sangat dianjurkan, Juga diberikan makanan yang berkualitas baik. Nafsu makan biasanya menurun terutama akibat adanya luka pada mulutnya, namun untuk merangsang nafsu makan bila dicoba diberikan asam jawa, gula jawa dan air kemudian dicampur/diperas dan diberikan melalui mulut. Untuk mengatasi mencretnya bisa pula diupayakan dengan memberikan daun pepaya segar yang

digiling, dicampur dengan sedikit garam dapur dan air mendidih 1-2 gelas, kemudian diberikan melalui mulut 1 x /hari. Atau bisa juga diberikan daun nangka dan mangga 1-2 x /hari.

Infectious Bursal Disease (IBD, Gumboro)

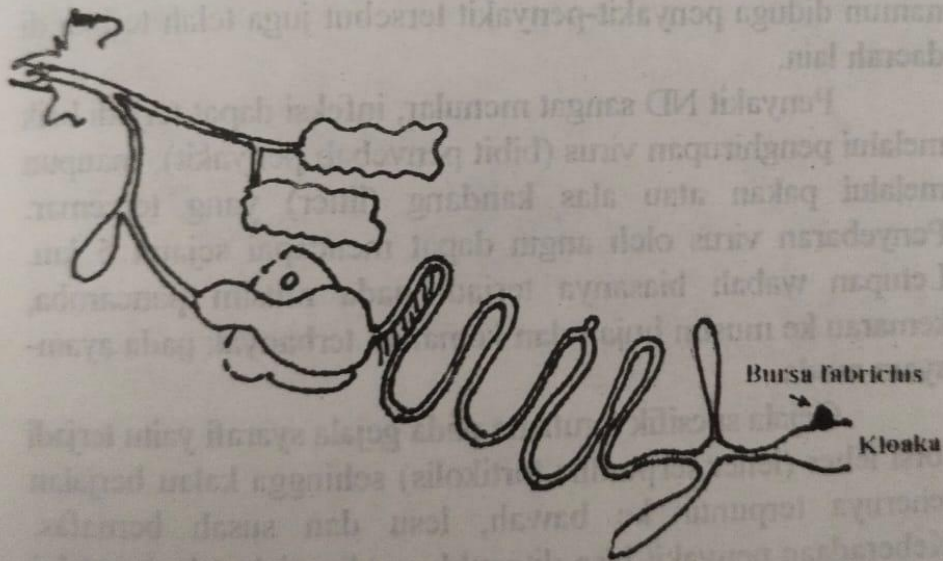
Penyakit ini menyerang pada organ (alat) pembentuk zat kekebalan tubuh (antibodi) yang dikenal dengan nama Bursa fabricius, akibatnya akan memudahkan munculnya infeksi penyakit lain, seperti ND (tetelo), Marek Disease, ILT, IB, Colibacillosis, dll. Penyakit ini merupakan penyakit ekonomis yang bersifat akut, kontagius (mudah menular) dan menyerang pada ayam-ayam umur muda. Penyakit IBD tidak mempunyai tanda-tanda yang menciri namun umumnya ditandai oleh lesu, tidak ada nafsu makan, diare (kadang bercampur darah), gemeteran (tremor), pada pemeriksaan organ Bursa fabricius (alat pertahanan tubuh ayam) yang terletak di atas kloaka (lihat gambar) membesar (bengkak) dan kemerahan (meradang) biasanya hanya berlangsung satu minggu kemudian pada hari ke delapan mulai mengecil (atropi). Pembesaran bursa fabricius merupakan infeksi IBD yang tipikal (khas).

Angka kematian penyakit tergolong rendah (30%) tetapi penularannya dapat mencapai 100%. Kejadian penyakit di Kalimantan Tengah di laporkan di Kotamadya Palangka Raya hanya pada pemeriksaan 1 sampel.

Penularan penyakit terjadi karena kontak langsung antara ayam muda dan ayam yang sudah terinfeksi. Peralatan,

kandang dan pakaian petugas yang terkontaminasi (tercemar) acapkali merupakan sumber infeksi.

Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan vaksinasi sedangkan pengobatan hanya ditujukan untuk menangani munculnya infeksi sekunder yaitu penyakit yang disebabkan infeksi bakteri seperti salmonellosis, kolibasilosis, dll. Obat yang diberikan selain antibiotika (misal: Terramycin) bisa dikombinasikan dengan vitamin (misal: Vit. B complex). Dianjurkan diberikan makanan yang berkualitas baik (kandungan gizinya tinggi).



Gambar skematis letak Bursa Fabricius

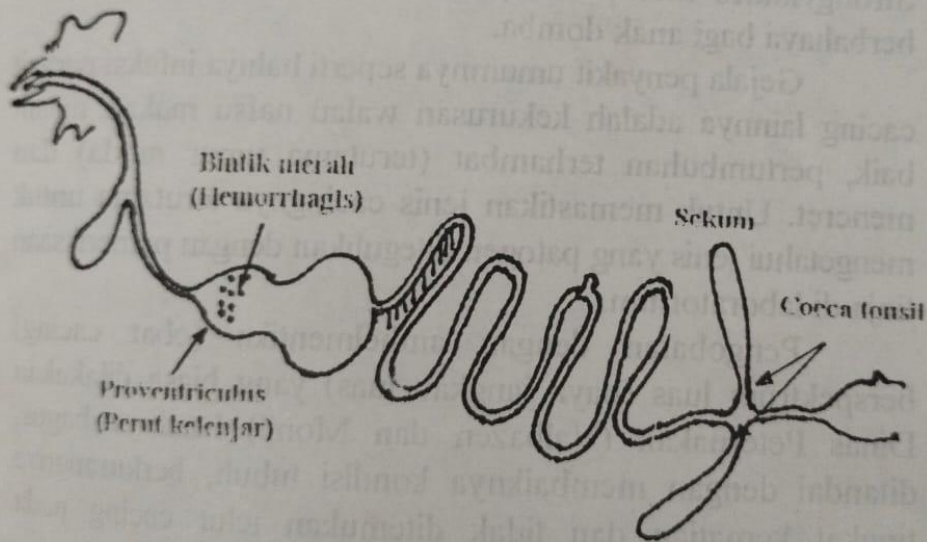
New Castle Disease (ND, Tetelo)

Distribusi penyakit sangat luas artinya sudah menyebar di pelosok dunia dan menyerang pada ayam berbagai umur. Penyakit bersifat infeksius dan kontagius (mudah menular). Pada ayam-ayam yang secara klinis tidak menunjukkan gejala sakit belum tentu bebas ND kemungkinan sebagai pembawa bibit penyakit (karier). Pada kondisi tubuh ayam menurun, penyakit ND bisa muncul. Kasus penyakit ND ditemukan di Palangka Raya berdasarkan pada pemeriksaan 2 buah sampel, namun diduga penyakit-penyakit tersebut juga telah terjadi di daerah lain.

Penyakit ND sangat menular, infeksi dapat terjadi baik melalui penghirupan virus (bibit penyebab penyakit), maupun melalui pakan atau alas kandang (litter) yang tercemar. Penyebaran virus oleh angin dapat mencapai sejauh 5 km. Letupan wabah biasanya terjadi pada musim pancaroba, kemarau ke musim hujan dan kematian terbanyak pada ayam-ayam muda.

Gejala spesifik terutama pada gejala syarafi yaitu terjadi torsi leher (leher terpuntir: tortikolis) sehingga kalau berjalan lehernya terpuntir ke bawah, lesu dan susah bernafas. Keberadaan penyakit bisa diteguhkan (diperjelas) lagi melalui bedah bangkai dengan ditemukannya bintik merah (hemorrhagis) pada organ proventrikulusnya (empela, perut kelenjar) atau pada organ coeca tonsilnya (lihat gambar). Namun sering pula ayam yang terserang ND ditemukan mati tanpa menunjukkan gejala penyakit.

Pencegahan penyakit dilakukan melalui vaksinasi, sedangkan untuk pengobatan penyakit lebih ditekankan pada penanganan infeksi sekundernya (penyakit bakterial) yaitu dengan memberikan antibiotik yang dikombinasikan dengan vitamin (Misal Terramycin dengan Vitamin B Komplek).



Skematis letak organ proventriculus (perut kelenjar)

PENYAKIT PARASITER

Strongyles dan Strongyloides

Dilaporkan terjadi pada Domba di kawasan pengembangan SPAKU domba di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Strongyles* merupakan salah satu penyakit cacing yang berbahaya (patogenik) dan perlu diwaspadai. Sedangkan *Strongyloides* merupakan parasit saluran pencernaan yang berbahaya bagi anak domba.

Gejala penyakit umumnya seperti halnya infeksi parasit cacing lainnya adalah kekurusan walau nafsu makan masih baik, pertumbuhan terhambat (terutama umur muda) dan mencret. Untuk memastikan jenis cacingnya terutama untuk mengetahui jenis yang patogen diteguhkan dengan pemeriksaan tinja di laboratorium.

Pengobatan dengan anthelmentika (obat cacing) berspektrum luas (daya jangkauan luas) yang biasa dilakukan Dinas Peternakan (Valbazen dan Monil) hasilnya bagus, ditandai dengan membaiknya kondisi tubuh, berkurangnya tingkat kematian dan tidak ditemukan telur cacing pada pemeriksaan tinja.

Pengobatan cacing mulak dilakukan terutama diwaktu hewan digembalakan pada padang rumput yang masih baru. Obat cacing yang diberikan selain produk pabrik dapat pula dicoba obat cacing tradisional, antara lain bisa dicoba biji pinang segar digiling, kemudian diencerkan dengan 1 gelas air dan diberikan 1 x /hari selama 3 hari. Atau bisa dicoba pula

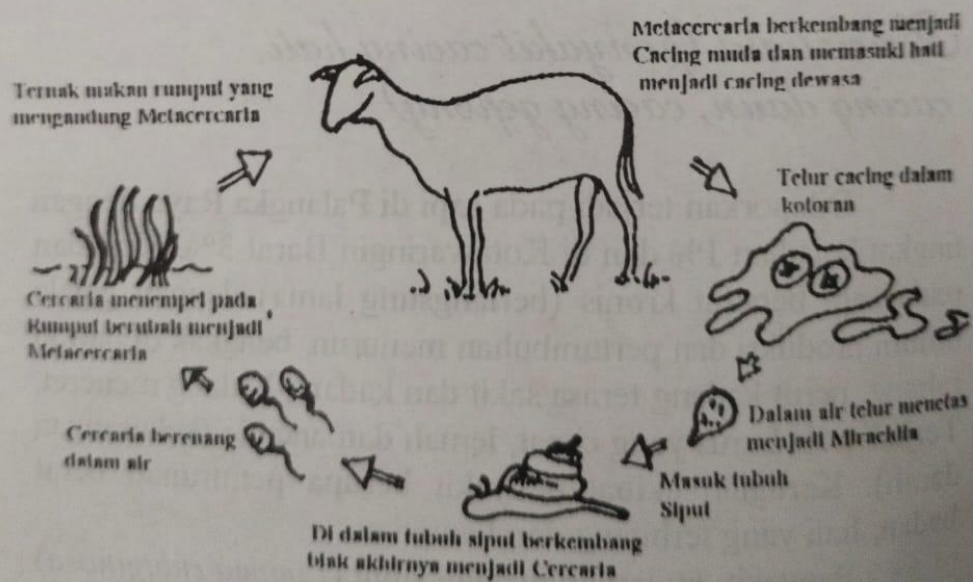
3 lembar daun pepaya yang digiling, kemudian dicampur dengan 1 gelas air dan 1 sendok teh garam dapur untuk diberikan 1 x/ hari. Sedangkan untuk mengatasi mencretnya bisa diberikan seperti yang disampaikan sebelumnya atau dapat pula diberikan akar alang-alang ditambahkan dengan gula enau kemudian dimasak dengan air dan diberikan 100 ml melalui mulut setiap hari. Pada ternak yang kondisinya sudah sangat menurun selain diberi obat cacing perlu juga diberikan antibiotika, vitamin B kompleks dan disediakan air minum secukupnya. Untuk merangsang nafsu makan bisa diberikan ramuan tradisional seperti disampaikan sebelumnya atau bisa dicobakan daun jeruk nipis dicampur dengan air kemudian dididihkan dan selanjutnya diminumkan.

Fascioliasis (penyakit cacing hati, cacing daun, cacing gepeng)

Dilaporkan terjadi pada sapi di Palangka Raya dengan tingkat kejadian 1% dan di Kotawaringin Barat 3%. Kejadian pada sapi bersifat kronis (berlangsung lama) dengan gejala umum produksi dan pertumbuhan menurun, bengkak di bawah rahang, perut kadang terasa sakit dan kadang-kadang mencret. Terjadi pula kurus yang cepat, lemah dan anemia (kekurangan darah). Kerugian akibat penyakit berupa penurunan berat badan, hati yang terbuang dan kematian.

Penyakit ditularkan melalui siput (*Limnea rubiginosa*) sehingga untuk pencegahannya dapat dilakukan dengan memberantas siput secara biologi (dengan memelihara itik),

pergiliran (rotasi) penggunaan lapangan rumput dan memperbaiki sistim pengairan untuk tindakan pengeringan. Sebaiknya pakan ternak diperoleh dari daerah yang tidak tergenang air, kotoran ternak sebaiknya tidak segera dibuang atau digunakan sebagai pupuk namun dibiarkan dulu dalam waktu yang relatif lama sehingga bila ada telur cacing hati yang menetas akan segera mati. Untuk menanggulangi penyakit tersedia berbagai macam obat cacing di pasaran, misalnya Albendazole 10-20 gram/Kg BB, Febendazole 10 mg/Kg BB, dll. Selain obat pabrik bisa dicobakan pula obat cacing tradisional seperti disampaikan sebelumnya, demikian pula untuk meningkatkan nafsu makan dan penanggulangan mencretnya. Cacing hati tidak berbahaya bagi manusia.



Siklus Hidup Cacing Hati

Paramphistomiasis

Ternak yang terinfestasi cacing jenis ini (*Paramphistomum* sp.) biasanya tidak menunjukkan adanya gejala-gejala penyakit sehingga infestasi cacing tersebut dianggap tidak membahayakan, bahkan pada kondisi normalpun pada pemeriksaan laboratorium sering ditemukan telur cacing tersebut, namun pada infestasi dengan jumlah cacing yang banyak dapat menimbulkan penyakit yang berupa penurunan produksi bahkan pada sapi dan domba bisa menimbulkan kematian. Secara umum gejala penyakit seperti umumnya penyakit cacing lainnya. Di Kalimantan Tengah infestasi penyakit ini di laporkan pada sapi di Barito Selatan (15%), Kapuas (5%), Palangka Raya (20%), dan Kobar (5%). Pencegahan dan pengobatan mirip penanganan pada penyakit cacing hati.

Nematodiasis

Penyakit cacing gilig saluran pencernaan dilaporkan pada sapi di semua daerah tingkat II di Kalimantan Tengah yaitu di Palangka Raya dengan tingkat kejadian (38%), Kotawaringin Timur (42%), Kapuas (24%), Kotawaringin Barat (36%), Barito Selatan (5%) dan Barito Utara 25%. Selain sapi, kambing dan domba peka terhadap nematodiasis terutama ternak muda yang baru lepas sapih dan ternak bunting atau menyusui. Umumnya tidak menyebabkan kematian secara

langsung hanya hambatan pertumbuhan (pada umur muda) dan penurunan berat badan (umur dewasa) karena kurangnya nafsu makan. Disamping itu menyebabkan penurunan kondisi tubuh sehingga memungkinkan timbulnya penyakit lain (penyakit bakterial, viral atau parasit lain), diare dapat timbul, tetapi kadang-kadang hewan sudah mati sebelum diarenya timbul..

Precegahan dan pengendalian penyakit antara lain dapat dilakukan dengan pemberian pakan yang baik, melindungi tempat yang selalu becek, ternak digembalakan pada padang rumput setelah rumput kering terutama di musim penghujan agar larva cacing tidak termakan ternak. Selain itu rumput atau daun yang diberikan harus dilayukan agar larva mati dan zat racun yang ada menjadi rusak. Tinja hewan jangan dibuang ke padang penggembalaan dan pada air minum. Selain itu perlu juga diperhatikan kebersihan kandang dan pemeriksaan kesehatan.

Pengobatan dapat dilakukan secara reguler (berkala) dengan obat-obatan yang tersedia misalnya dengan obat cacing Albendazole, Febendazole dan Oxfendazole dengan dosis 5 mg/Kg BB atau Valbazen 2,5 ml/10 Kg BB. Bisa juga diberikan obat cacing tradisional yang sudah dikenal, demikian pula dengan obat nafsu makannya.

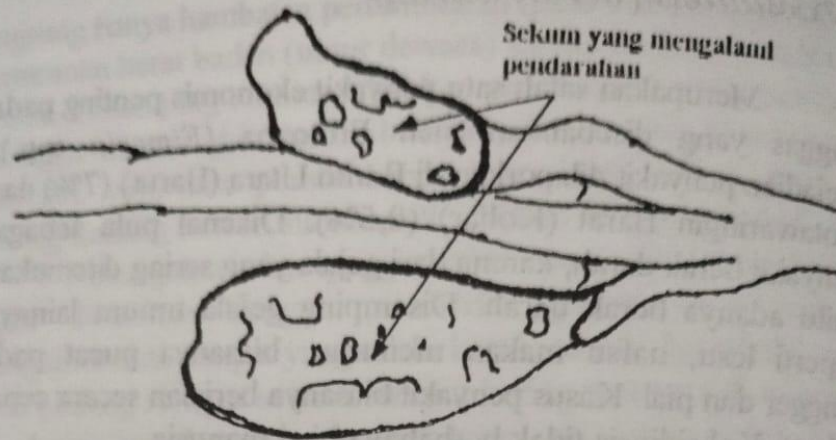
Koksidiosis (berak darah)

Merupakan salah satu penyakit ekonomis penting pada unggas yang disebabkan oleh Protozoa (*Eimeria* spp.). Kejadian penyakit dilaporkan di Barito Utara (Barut) (7%) dan Kotawaringin Barat (Kobar) (0,5%). Dikenal pula sebagai penyakit berak darah, karena dari gejala yang sering ditemukan yaitu adanya berak darah. Disamping gejala umum lainnya seperti lesu, nafsu makan menurun, biasanya pucat pada jengger dan pial. Kasus penyakit biasanya berjalan secara cepat (akut). Koksidiosis tidak berbahaya bagi manusia.

Penularan penyakit dapat terjadi melalui mulut (oral) yaitu dengan memakan/meminum ookista (stadium infeksiif siklus hidup koksidia) yang bersumber dari kotoran hewan yang menderita koksidiosis. Dapat juga ditularkan secara mekanik melalui pekerja, peralatan yang tercemar atau oleh angin yang menyebarkan debu atau litter.

Tindakan pencegahan yang perlu diperhatikan antara lain kebersihan kandang dan peralatan kandang, dijauhkan dari ternak-ternak lain yang menderita sakit, pengaturan kepadatan kandang sesuai dengan yang dianjurkan, penambahan antikoksidia dalam pakan dengan jumlah yang sesuai dengan rekomendasi akan mencegah terjadinya infeksi klinis (penyakit).

Untuk penanganan penyakit banyak tersedia obat-obatan khusus untuk penyakit koksidiosis di pasaran. Misalnya dapat diberikan larutan Amprolium atau Sulfonamida (Sulfametazin atau Sulfaquinoksalin) dalam air minum.



Skematis salah satu ciri penyakit koksidiosis

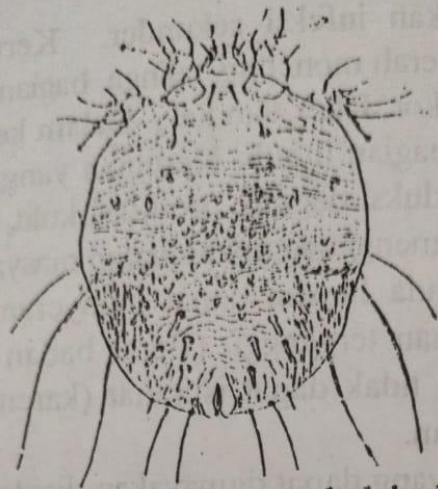
Scabies (penyakit kudis)

Kasus penyakit dilaporkan terjadi di Palangka Raya pada pemeriksaan 1 sampel. Kudis merupakan penyakit ekonomis yang menyerang pada ternak domba dan kambing, juga sering menyerang pada kerbau dan kelinci. Kudis merupakan penyakit kulit yang sangat sulit disembuhkan dan sudah menyebar luas di Indonesia. Penularan penyakit bisa lewat kontak dengan ternak yang terinfeksi (ternak sakit). Penyakit ini ditandai dengan gatal, radang pada kulit (dermatitis) dimana kulit menebal dan bulu di sekitarnya hilang, pada yang sudah parah mengeluarkan cairan dan membentuk kerak pada permukaan kulit serta kadang-kadang menimbulkan lepuh bernanah. Karena gatal ternak menggosok-gosokkan tubuhnya ke dinding kandang/pohon sehingga kulit bisa lecet

dan bisa menimbulkan infeksi sekunder. Kerusakan kulit terutama terjadi di daerah moncong, telinga, bagian bawah dada dan perut, pangkal ekor, leher dan kaki. Dalam keadaan parah menyerang seluruh bagian tubuh. Kerugian yang ditimbulkan adalah turunnya produksi daging, produksi kulit, bahkan bisa terjadi kematian dan mengganggu kesehatan masyarakat karena selain menyerang pada hewan dapat menyerang pula pada manusia. Pertumbuhan terganggu (Berat badan dapat turun 30%) karena hewan tidak dapat istirahat (karena gatal) dan turunnya nafsu makan.

Pencegahan yang dapat diupayakan diantaranya adalah kandang harus selalu bersih, ternak dimandikan minimal seminggu sekali, menjauhkan ternak yang sehat dari ternak yang terserang penyakit kudis, ternak yang baru dibeli sebaiknya diobati dengan anti ektoparasit dan kandang secara berkala selalu didisinfektan (disucihamakan) untuk menghancurkan organisme penyebab penyakit. Berbagai jenis disinfektan banyak tersedia di pasaran seperti rodalon, savlon, dll.

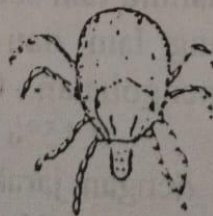
Pengobatan penyakit dapat diupayakan dengan menggunakan oli bekas, salep belerang, salep Asuntol 2% dalam vaselin. Kalau seluruh kulit kena kudis, pengobatan dimulai 1/3 bagian badan dahulu dan setelah baik dilanjutkan pada 1/3 bagian kulit yang lain dan seterusnya. Jangan mandikan hewan selama pengobatan. Obat lainnya adalah Ivomce dan Neguvon 0,15% dengan aplikasi mandi/disemprotkan 5 kali dengan jarak 10 hari. Juga bisa diberikan Ivermectin (Ivomec) disuntikkan di bawah kulit 0,2 mg/kg BB, diberikan 3 kali berturut-turut dengan selang 1 minggu sekali.



Parasit scabies penyebab kudis

Parasit Darah

Penyakit parasit darah yang dilaporkan pada ternak ruminansia besar yaitu anaplasmosis, theileriosis dan babesiosis. Parasit darah ini ditularkan melalui caplak. Oleh karena itu pencegahan dan pengendalian terutama tergantung kepada pemberantasan caplak. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan untuk ekto-parasit.



Caplak sebagai vektor parasit darah

Anaplasmosis

Merupakan penyakit hewan menular non kontagius yang dapat bersifat perakut (serangan dalam masa penyakit yang sangat singkat) sampai kronis (penyakit berlangsung lama). Penyakit dilaporkan terjadi di Kobar (3,9‰). Gejala umumnya adalah demam tinggi, lesu, anemia (kurang darah), biasanya tidak menyusui ataupun berkembang biak dengan baik. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan penyakit meliputi kematian, penurunan berat badan dan daya kerja serta pengafkiran karkas di RPH.

Penularan penyakit biasanya dari hewan ke hewan lewat caplak, lalat penghisap darah yang terinfeksi atau jarum suntik dan alat-alat bedah (misal alat kastrasi) yang tercemar darah. Penyakit sering timbul di daerah-daerah dimana terdapat anaplasmosis pada sapi. Stress cenderung meningkatkan resiko terkena wabah anaplasmosis.

Pencegahan seperti yang disebutkan di atas yaitu dengan memberantas caplak dan lalat. Pemberantasan caplak bisa dilakukan dengan dip (celup) atau semprotan. Alat-alat harus bebas dari parasit (disterilisasikan). Untuk mengobati hewan penderita tersedia beberapa jenis obat di pasaran. Oxytetracycline bisa dicoba digunakan, baik melalui suntikan atau lewat mulut yang diberikan bersama dengan makanan.

Babesiosis

Juga sebagai penyakit hewan menular yang bersifat akut sampai kronis dengan gejala umum demam, anemia dan hemoglobinuria (air kencing mengandung darah). Kerugian yang ditimbulkan adalah kematian (bisa mencapai 80-90%), penurunan berat badan dan pengafkiran karkas di RPH. Kejadian penyakit dilaporkan terjadi di Kobar (0,8‰)

Pencegahan dan pengobatan penyakit seperti penanganan pada penyakit anaplasmosis.

Theileriosis

Termasuk juga penyakit hewan menular. Kejadian penyakit dilaporkan terjadi di Kotawaringin Barat (0,4‰). Tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas hanya demam ringan, pembengkakan kelenjar limfe dan sedikit anemia. Kerugian akibat penyakit berupa kematian, penurunan berat badan, dan pengafkiran karkas di RPH.

Sedangkan untuk mengatasi hewan penderita tersedia beberapa obat di pasaran terutama obat-obat untuk menghilangkan parasit di dalam erythrocytanya.

Leucocytozoonosis

Selain pada ternak besar juga dilaporkan penyakit parasit darah yang menyerang pada ayam yang dikenal dengan nama leucocytozoonosis. Penyakit ini digolongkan juga pada penyebab malaria unggas antara lain menyerang burung hias,

itik, angsa, kalkun dan ayam. Penyakit dilaporkan di Palangka Raya pada ayam (6%), dengan gejala umum nafsu makan turun, tinja berwarna hijau, kurus, bulu kusut dan pucat. Kadang muntah darah, lumpuh dan diikuti kematian akibat kolaps. Penyakit ditemukan kadang tanpa menunjukkan adanya gejala. Kerugian akibat penyakit adalah kematian, terhambatnya pertumbuhan, produksi telur menurun atau terhenti.

Pencegahan penyakit sulit dilakukan karena ada campur tangan vektor (pembawa penyakit) *Culicoides* dan lalat mritu (*Simulium*) (lihat gambar), keberhasilan pencegahan dan pengendalian tergantung dari pemusnahan vektor. Namun usaha yang perlu dicoba jaga kebersihan kandang dan peralatan. Sumber-sumber yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit harus dibasmi. Pengobatan penyakit sebelum kadaluwarsa dapat diberikan obat-obatan sulfonamida seperti Sulfadimethoxil, Sulfa mezathine atau Neo Sulfa yang banyak tersedia di pasaran.



Nyamuk Culicoides



Lalat Simulium

PENYAKIT DEFISIENSI MINERAL

Defisiensi Ca (kalsium) dan Cu (Cuprum)

Defisiensi (kekurangan) Ca dilaporkan terjadi di Kabupaten Kotawaringin Barat (1%), sedangkan defisiensi Cu terjadi di Kotawaringin Barat (25%) dan Kapuas (40%). Kekurangan Ca dapat mengakibatkan pertumbuhan terganggu, lesu, kurang nafsu makan, pada yang baru melahirkan dapat terjadi demam susu (milk fever) dan yang utama dapat mengakibatkan pertumbuhan tulang terganggu. Sedangkan defisiensi Cu dapat mengakibatkan kurang darah (anemia), kelainan pada tulang, bulu tidak berpigmen, mencret dan gangguan reproduksi (majir).

Disarankan untuk menanggulangnya perlu diberikan pakan tambahan yang mengandung Ca dan Cu.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Veteriner. 1992. Informasi Teknis Penyakit Hewan. Bogor. Pp.19-24.
- Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah V. Informasi Penyakit Hewan (Laporan Tengah Tahunan) Periode Tahun 1994 - 1996. Banjarbaru
- Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah V. 1998. Laporan Tahunan 1997/1998. Banjarbaru.
- Dinas Peternakan Dati I Kalteng. 1998. Laporan Tahunan 1997/1998. Palangka Raya.
- Georgi, J.R. 1974. Parasitology for veterianrius, 2nd ed. W.B. Saunders Co., Philadelphia.
- Levine, N.D. 1995. Protozoologi Veteriner. Gadjahmada University Press.
- Purnomo Ronohardjo, Sutyono Partoutomo, R. Soetedjo, dan MSoeroso. 1980. Sepuluh Windu Balai Penelitia Veteriner (1908 - 1988). Balitvet, Bogor.
- Simon M. Shane. 1998. Buku Pedoman Penyakit Unggas. Tim alih bahasa: Budi tangendjaja, A.Ali Basry, Sukardi dan Mangku Sitepoe. American Soybean Association, United Soybean Board.
- Sulaxono Hadi, Achmad dan Ketaren. 1998. Monitoring ternak domba di sentra oengembangan komoditas unggulan (SPAKU) Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Dilavet Vol. 7, No. 4:
- Soulsby, E.J.L. 1971. Helminthes, Anthropods and Protozoa of Domesticated Animals 6 th ed. London Bailliere, Tindall and Cassec.

TIDAK DIPERJUAL-BELIKAN

Nomor	:	04/Brosur/Nak/1998-99
Oplah	:	1000 eksemplar
Sumber Dana	:	Bagpro P2TP Kalteng